

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Harahap (2013:1) adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.

Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut PSAK No. 1, (2012 :1) sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses laporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah daftar yang disusun untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan suatu periode yang terdiri atas neraca, laba rugi, aliran arus kas serta catatan atas laporan keuangan.

2.1.1.1 Analisis Laporan Keuangan

Secara harfiah, analisis laporan keuangan terdiri atas dua kata yaitu, analisis dan laporan keuangan. Menurut Soemarso (2010:380) mengemukakan bahwa:

“Analisis laporan keuangan adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan suatu fenomena”.

Sedangkan menurut Wild dan Subramanyam (2010:3) mengemukakan bahwa:

“Analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan tehnik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah hubungan dari angka-angka atau komponen yang terdapat di dalam laporan keuangan, yang digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut.

2.1.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan diperlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lain. Analisis rasio keuangan yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi satu dengan yang lainnya dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian posisinya saat ini. Menurut Fahmi (2013:108) analisis rasio keuangan adalah :

“Instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan”.

Rasio keuangan menurut Harahap (2013:301) terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas/profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, rasio pertumbuhan pasar, dan rasio produktivitas.

2.1.2 Persediaan

2.1.2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan didefinisikan sebagai barang jadi yang disimpan atau digunakan untuk dijual pada periode mendatang, yang dapat berbentuk bahan baku yang disimpan untuk diproses, barang dalam proses manufaktur dan barang jadi yang disimpan untuk dijual maupun diproses. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:142), persediaan adalah aktiva:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Weygandt *et al* (2011:408) persediaan dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Inventories are asset items that a company holds for sale in the ordinary course of business, or goods that it will use or consume in the production of goods to be sold”.

Berdasarkan definisi persediaan di atas, persediaan merupakan aset yang dimiliki oleh perusahaan yang akan digunakan dalam proses produksi ataupun aset yang tersedia untuk dijual perusahaan.

2.1.2.2 Jenis Persediaan

Menurut Ristono (2009:7) pembagian jenis persediaan berdasarkan tujuan terdiri dari :

1. Persediaan pengamanan (*safety stock*)

Persediaan pengamanan atau sering pula disebut sebagai *safety stock* adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan persediaan. Apabila persediaan pengamanan tidak mampu mengantisipasi tersebut, maka akan terjadi kekurangan persediaan (*stockout*). Faktor- faktor yang menentukan besarnya *safety stock* :

- a. Penggunaan bahan baku rata-rata
- b. Faktor lama atau lead time (*procurement time*)

2. Persediaan antisipasi

Persediaan antisipasi disebut sebagai *stabilization stock* merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperlukan sebelumnya.

3. Persediaan dalam pengiriman (*transit stock*)

Persediaan dalam pengiriman disebut *work-in process stock* adalah persediaan yang masih dalam pengiriman, yaitu :

- a. *Eksternal transit stock* adalah persediaan yang masih berada dalam transportasi.
- b. *Internal transit stock* adalah persediaan yang masih menunggu untuk proses atau menunggu sebelum dipindahkan.

2.1.2.3 Kegunaan Persediaan

Menurut Prawirosentono (2009:74) persediaan yang ada mulai dari yang berbentuk bahan mentah, barang setengah jadi sampai dengan barang jadi adalah sebagai berikut :

1. Menghilangkan risiko keterlambatan datangnya atau bahan yang dibutuhkan.
2. Mengurangi risiko penerimaan bahan baku yang dipesan tetapi tidak sesuai dengan pesanan sehingga harus dikembalikan.
3. Menyimpan barang/bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan seandainya barang/bahan itu tidak tersedia di pasaran.
4. Mempertahankan stabilitas proses produksi perusahaan atau menjamin kelancaran proses produksi.
5. Upaya penggunaan mesin yang optimal, karena terhindar dari terhentinya operasi produksi karena ketidakadaan persediaan.
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan secara lebih baik. Barang cukup tersedia di pasaran, agar ada setiap waktu diperlukan. Khusus untuk barang yang dipesan, barang dapat selesai pada waktunya sesuai dengan yang dijanjikan.

2.1.2.4 Sistem Pencatatan Persediaan

Metode pencatatan persediaan menurut *Stice* dan *Skousen* (2009:667) ada dua, yaitu metode perpetual dan metode periodik. Metode perpetual disebut juga metode buku, karena setiap jenis persediaan mempunyai kartu persediaan, sedangkan metode periodik disebut juga metode fisik. Dikatakan demikian karena

pada akhir periode dihitung fisik barang untuk mengetahui persediaan akhir yang nantinya akan disebut jurnal penyesuaian.

Ada beberapa macam metode penilaian persediaan yang umum digunakan, yaitu : identifikasi khusus, biaya rata-rata (*Average*), masuk pertama, keluar pertama (FIFO), masuk terakhir, keluar pertama (LIFO).

1. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (FIFO)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang terlebih dahulu masuk FIFO dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realistis terhadap arus biaya ketika pengguna metode identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan atau tidak praktis. FIFO mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati paralel dengan arus fisik dari barang yang terjual. Beban dikenakan biaya yang dinilai melekat pada barang yang terjual. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk memanipulasi keuntungan karena pembebanannya biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu, didalam FIFO unit yang tersisa pada persediaan akhir adalah unit yang paling akhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian diakhir periode.

2. Metode Biaya Rata-Rata (*average*)

Metode ini membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang terjual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata, yaitu rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada tiap harga. Metode rata-rata mengutamakan yang mudah terjangkau untuk dilayani, tidak peduli apakah barang tersebut masuk pertama atau masuk terakhir.

3. Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (LIFO)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling barulah yang terjual. Metode LIFO sering dikritik secara teoritis tetapi metode ini adalah metode yang paling baik dalam pengaitan biaya persediaan dengan pendapatan. Apabila metode LIFO digunakan selama periode inflasi atau harga naik, LIFO akan menghasilkan harga pokok yang lebih tinggi, jumlah laba kotor yang lebih rendah. Dengan demikian, LIFO cenderung memberikan pengaruh yang stabil terhadap margin laba kotor, karena pada saat terjadi kenaikan harga FIFO mengaitkan biaya yang tinggi saat ini dalam perolehan barang-barang dengan harga jual yang meningkatkan, dengan menggunakan LIFO, persediaan dilaporkan dengan menggunakan biayanya dari pembelian awal. Jika LIFO digunakan dalam waktu yang lama, maka perbedaan antara lain persediaan saat ini dengan biaya LIFO akan semakin besar.

2.1.2.5 Perputaran Persediaan

Menurut Kasmir (2013:180) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Perputaran persediaan dapat pula diartikan sebagai rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun.

Menurut Harahap (2013:308) perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan

cepat. Menurut Subramanyam (2010:45) perputaran persediaan dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

Jumlah hari yang diperlukan untuk menjual semua persediaan yaitu periode penjualan rata-rata (*average sale period*) dapat dihitung dengan membagi 365 dengan angka perputaran persediaan.

$$\text{Periode Penjualan Rata – Rata} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

Menurut Garrison *et al* (2013:328-329) periode penjualan rata-rata berbeda antara industri yang satu dengan industri yang lain. Perusahaan yang rasio perputaran persediaannya jauh lebih lambat daripada rata-rata industrinya mungkin mempunyai terlalu banyak persediaan atau memiliki komposisi persediaan yang salah. Persediaan yang berlebihan meningkatkan dana yang dapat digunakan untuk operasi yang lain. Pembelian persediaan yang berlebih akan meningkatkan risiko keusangan dan kerusakan.

2.1.2.6 Faktor Biaya Persediaan

Faktor biaya persediaan menurut Ristono (2009:4) meliputi :

1. Biaya penyimpanan di gudang, semakin banyak barang yang disimpan maka akan semakin besar biaya penyimpanannya.
2. Resiko kerusakan barang, semakin lama barang tersimpan di gudang maka resiko kerusakan barang semakin tinggi.
3. Resiko keusangan barang, barang-barang yang tersimpan lama akan “*out of date*” atau ketinggalan zaman.

2.1.3 Modal Kerja

2.1.3.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Kasmir (2013:250) modal kerja adalah investasi yang ditanamkan perusahaan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, atau aktiva lancar lainnya. Menurut Raharjaputra (2009) modal kerja adalah investasi yang dilakukan perusahaan dalam jangka pendek atau disebut sebagai aset lancar (*current asset*), yang di mana modal kerja ini disebut sebagai *gross working capital*, atau modal kerja kotor, sedangkan *net working capital* atau modal kerja bersih dihasilkan dari selisih antara aset lancar dengan utang lancar.

2.1.3.2 Konsep Modal Kerja

Perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalkan untuk memberikan uang muka pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya, di mana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Maka dana tersebut akan terus-menerus berputar setiap periodenya selama hidupnya perusahaan. Menurut Riyanto (2013:57) ada beberapa konsep modal kerja, diantaranya sebagai berikut:

1. Konsep kuantitatif

Kuantitas dari dana yang terdapat pada unsur aktiva lancar yang hanya sekali berputar merupakan dasar pada konsep ini. Pada konsep kuantitatif

ini modal kerja hanya terdiri dari aktiva lancar. Pada konsep ini modal kerja disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

2. Konsep kualitatif

Pada konsep kualitatif ini modal kerja tidak hanya terdiri dari aktiva lancar saja seperti pada konsep kuantitatif, tetapi juga terdapat unsur utang lancar.

Perusahaan dapat menjaga likuiditasnya dengan menyediakan aktiva lancar yang akan digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial. Pada konsep ini modal kerja disebut modal kerja bersih (*net working capital*).

3. Konsep fungsional

Fungsi dana yang ada dalam menghasilkan pendapatan (*income*) pada perusahaan adalah dasar pada konsep ini. Pada konsep ini terdapat dana yang menghasilkan pendapatan pada periode tersebut (*current income*) dan dana untuk menghasilkan pendapatan pada periode yang akan datang (*future income*).

2.1.3.3 Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut Taylor dalam Riyanto (2013:60), menggolongkan jenis-jenis modal kerja sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen (*permanent working capital*) adalah modal kerja yang diperlukan untuk kegiatan operasi perusahaan dan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibedakan dalam:

a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*)

Untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan, maka perusahaan memerlukan modal kerja minimal yang disebut dengan modal kerja primer.

b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*)

Modal kerja normal yaitu modal yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan yang normal. Normal memiliki arti dinamis.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja yang mudah berubah-ubah sesuai dengan perubahan suatu kondisi diartikan dengan modal kerja variabel (*variable working capital*).

Modal kerja variabel ini dibedakan antara:

a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)

Perubahan musim menyebabkan perubahan pada jumlah modal kerja yang disebut dengan modal kerja musiman (*seasonal working capital*).

b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)

Fluktuasi konjungtur menyebabkan perubahan jumlah modal kerja yang disebut dengan modal kerja siklis (*cylical working capital*).

c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*)

Perubahan jumlah modal kerja yang dikarenakan keadaan darurat yang tidak diketahui misalnya bencana alam, perubahan modal kerja ini disebut dengan modal kerja darurat (*emergency working capital*).

2.1.3.4 Sumber dan Penggunaan Modal

1. Sumber Modal Kerja

Menurut Munawir (2010:120) mengemukakan bahwa pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

- a. Hasil operasi perusahaan
- b. Keuntungan dari penjualan surat berharga (investasi jangka pendek)
- c. Penjualan aktiva tidak lancar
- d. Penjualan saham atau obligasi

2. Penggunaan Modal Kerja

Menurut Munawir (2010:125) mengemukakan bahwa penggunaan modal kerja yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut:

- a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, supplies kantor dan biaya-biaya lainnya.
- b. Kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga, maupun kerugian isidentil lainnya.
- c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang.
- d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap dan investasi jangka panjang, yang berakibat berkurangnya modal kerja.
- e. Pembayaran hutang jangka panjang.
- f. Pengambilan uang atau barang oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi.

2.1.3.5 Perputaran Modal Kerja

Menurut Munawir (2010:80) rasio perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan. Faktor modal kerja mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas. Perputaran modal kerja mengukur efektifitas penggunaan aktiva lancar untuk menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja diukur dengan *Working Capital Turn Over Ratio* yang berdasarkan perbandingan penjualan yang dihasilkan dengan aktiva lancar. Semakin tinggi rasio perputaran modal kerja maka semakin baik kinerja suatu perusahaan dimana persentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan penjualan dengan jumlah tertentu. Semakin besar rasio ini menunjukkan efektifnya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:182) perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva Lancar}}$$

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Munawir (2012:65) profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama

periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

Menurut Kasmir (2013:196) menyebutkan bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas. Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap perusahaan.

2.1.4.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2013:304) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Cara menilai profitabilitas perusahaan adalah bermacam – macam tergantung pada laba dan aktiva atau model mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya, menurut Sawir (2009:18) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat dibagi atas lima jenis yaitu : Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin - GPM*), Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin - NPM*), *Return On Equity (ROE)*, *Return on Investment (ROI)* dan *Earning Power (EP)*.

1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin – GPM*)

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18).

$$GPM = \frac{Gross\ Profit}{Net\ Sales}$$

Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin, 2009:61).

2) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin – NPM*)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan (Sawir, 2009:18)

$$NPM = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Net\ Sales}$$

Nilai NPM ini juga berada diantara 0 dan 1, semakin besar mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan semakin besar pula tingkat kembalian keuntungan bersih.

3) *Return On Equity* (ROE)

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2009:20).

$$ROE = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Modal\ Sendiri} \times 100$$

4) *Return on Investment (ROI)*

Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63).

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5) *Earning Power (EP)*

Pada Penelitian ini, profitabilitas dihitung dengan *Earning Power (EP)*. Menurut Harahap (2013:305) *Earning Power* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin tinggi rasio *earning power* mengindikasikan bahwa semakin efektif dan efisien perusahaan menggunakan aktiva. Bagi perusahaan pada umumnya, masalah rentabilitas adalah lebih penting dari masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisien baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan seluruh aktiva yang dipergunakan untuk memperoleh laba tersebut.

$$EP = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul	Hasil
1.	Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati (2013)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi kasus perusahaan <i>food and beverages</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010)	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa :</p> <p>1. Perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.</p> <p>2. Analisis secara parsial menunjukkan hanya perputaran piutang dan perputaran persediaan yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</p>
2.	M. Rizal Nur Irawan (2014)	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa :</p> <p>1. Perputaran piutang dan Perputaran Persediaan tidak berpengaruh</p>

			<p>signifikan terhadap profitabilitas.</p> <p>2. Secara dominan yang lebih berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yaitu perputaran persediaan.</p>
3.	<p>Olufemi I. Falope dan Olubanju T. Ajilore (2009)</p>	<p><i>Working Capital Management and Corporate Profitability (Evidence from Panel Data Analysis of Selected Quoted Companies in Nigeria)</i></p>	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa :</p> <p>1. <i>Working capital turnover ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di Nigeria.</p>
4.	<p>Bonny Suryopratomo (2013)</p>	<p><i>The Influence of Capital Structure and Working Capital Turnover on Profitability PT Telkom Tbk 2007-2011</i></p>	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa :</p> <p>1. Secara simultan tidak ada pengaruh terhadap profitabilitas.</p> <p>2. Secara parsial terdapat pengaruh <i>working capital turnover</i> terhadap profitabilitas.</p>
5.	<p>Julkarnain</p>	<p>Pengaruh Modal Kerja,</p>	<p>Hasil penelitian</p>

	<p>(2013)</p> <p>Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011</p>	<p>menyimpulkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial Modal Kerja berpengaruh terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI), Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI), Perputaran Kas berpengaruh terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI), Perputaran Piutang tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI). 2. Secara simultan, Modal Kerja, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, dan Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI), pada
--	---	---

			perusahaan Industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2008-2011.
6.	I Made Dian Satriya dan Putu Vivi Lestari (2014)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan.	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: Variabel perputaran modal kerja dan perputaran persediaan secara parsial dan simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROI).
7.	Zubair Arshad dan Muhammad Yasir Gondal (2013)	<i>Impact of Working Capital Management on Profitability A Case of The Pakistan Cement Industry.</i>	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1. Perputaran persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. 2. Perputaran modal kerja memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

2.2 Kerangka Pemikiran

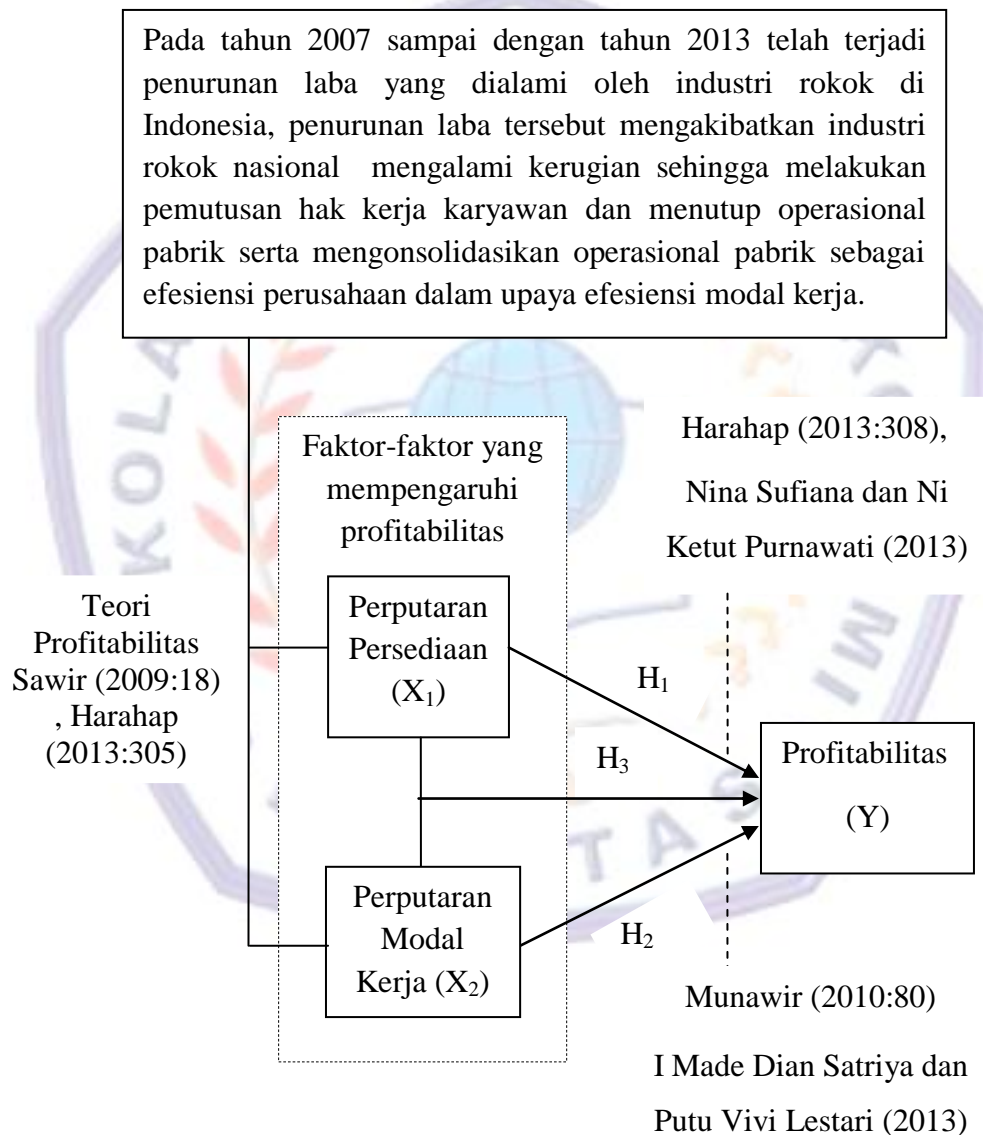
Berdasarkan latar belakang permasalahan, landasan teori, dan hasil penelitian sebelumnya, maka secara singkat dapat disajikan kerangka pemikiran teoritis yang digunakan dalam model penelitian, Gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran maka dapat dikembangkan paradigma penelitian seperti pada Gambar 3.2 yang menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan kausalitas pengaruh variabel perputaran persediaan dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas serta pola hubungan antara variabel tersebut yang dilakukan pada industri rokok di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan kebenarannya. Atas dasar pertimbangan rumusan masalah, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁ : Diduga perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
- H₂ : Diduga perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
- H₃ : Diduga perputaran persediaan dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

